

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Strategi Pembelajaran

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi menurut istilah adalah suatu perencanaan yang cermat dalam menentukan proses dalam pelaksanaannya untuk sampai pada titik tumpu yang diharapkan. Pada KBBI strategi merupakan rencana cermat dalam proses pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan khusus.¹ Menurut Mimin Yatminiwati strategi adalah proses pemilihan rencana dengan menyisipkan cara atau upaya yang dilakukan oleh ketua atau penanggung jawab yang terfokuskan pada kepentingan yang berkelanjutan.²

Crown Dirgantoro membagi strategi menjadi tiga tahapan:

a. Formulasi strategi

Tahapan ini merupakan tahapan yang pertama kali dilakukan dalam suatu kegiatan. Seseorang dalam tahapan ini harus dimulai dari proses menyusun strategi, mempersiapkan strategi alternatif, memilih strategi dan penetapan strategi yang harus digunakan.

b. Implementasi strategi

Implementasi strategi adalah tahapan kedua atau wujud dari formulasi strategi. Diharapkan tahapan ini bisa berguna untuk mencapai tujuan dengan menetapkan kebijakan, memotivasi anggota, menetapkan struktur organisasi yang efektif dan mengoptimalkan sistem informasi.

c. Pengendali strategi

Tahapan ini mencakup pelaksanaan koreksi. Seseorang bisa mengembangkan strategi maupun merubah menuju strategi yang

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat, "Kamus Besar Bahasa Indonesia,". (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1092.

² Mimin Yatminiwati, MANAJEMEN STRATEGI: Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa (STIE WIDYA GAMA LUMAJANG: WIDYA GAMA PRESS, 2019), 3.

lebih bagus dan tercapainya suatu tujuan.³

Strategi pada konteks pendidikan merupakan suatu perencanaan teknik atau cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik (learning strategy) sebagai alat untuk menyalurkan materi (instructional strateguy) kepada peserta didiknya. Dalam pemilihan strategi harus tepat, karena untuk memudahkan tercapainya tujuan dan juga sebagai pendekatan menyeluruh yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

Adapun menurut Jamil Suprihatiningrum, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rancangan prosedural yang memuat serangkaian tindakan yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran mengandung beberapa unsur penting, antara lain memiliki tujuan yang jelas, adanya perencanaan yang terstruktur, menuntut adanya tindakan aktif dari guru, melibatkan penggunaan materi dan media pembelajaran, serta memiliki langkah-langkah yang sistematis dan teratur dalam pelaksanaannya.⁴

Strategi mengajar adalah suatu cara khusus yang dilakukan oleh guru dengan menetapkan langkah-langkah tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Unsur-unsur yang terkandung dalam strategi ini meliputi spesifikasi tujuan yang ingin dicapai, penggunaan langkah-langkah yang dirancang dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, serta pemanfaatan bahan ajar yang sesuai dan didukung oleh sarana serta prasarana yang memadai. Strategi ini dirancang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.⁵

Strategi pembelajaran lebih luas daripada strategi mengajar. Strategi pembelajaran adalah cara untuk membuat guru dan siswa terlibat

³ Crown Dirgantoro *Managemen Strategik: Konsep, Kasus, dan Implementasi* (Jakarta: Grasindo, 2001), 13-14.

⁴Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2017), 153.

⁵ Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IKIP Malang, 1995), 5.

aktif dalam belajar.⁶ Dalam mengembangkan strategi pembelajaran paling tidak seorang guru harus mempertimbangkan beberapa hal, salah satunya adalah bagaimana cara mengaktifkan siswa yang digunakan oleh guru tergantung dari pendekatan yang dilakukan.⁷ Oleh sebab itu, pasti adanya suatu pembelajaran akan menimbulkan suatu strategi. Pendapat lain mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu paket materi dan tata cara pembelajaran yang bisa menimbulkan suatu hasil belajar yang memuaskan.⁸

Menurut Jamil Suprihatiningrum, strategi pembelajaran merupakan sebuah rancangan prosedural yang berisi rangkaian tindakan yang perlu dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam strategi pembelajaran terdapat beberapa unsur penting, yaitu adanya tujuan yang jelas, perencanaan yang terstruktur, keterlibatan aktif guru dalam pelaksanaan, penggunaan materi dan media pembelajaran yang sesuai, serta penerapan langkah-langkah yang sistematis dan teratur.⁹

Gerlach dan Ely mendefinisikan strategi pembelajaran dengan metode dalam menyampaikan bahan ajar pada lingkungan tertentu, termasuk karakter, ruang lingkup, serta rule kegiatan yang terkesan sebagai pengalaman belajar terhadap siswa.¹⁰ Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set bahan ajar dan prosedur pembelajaran yang dikerjakan bersamaan dengan tujuan menimbulkan hasil belajar siswa.¹¹

Menurut Siti Kusriani, strategi pembelajaran merujuk pada tindakan konkret atau langkah-langkah yang perlu diambil oleh guru dan

⁶ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1994), 79.

⁷ Nasruddin, K., *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Peta Konsep di Kelas XII Mia 1 SMAN 2 Kuok*. (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 3, No. 3, 2019), 1441-1452.

⁸ Fimansyah, D. *Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika*, (Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA), vol. 3, no. 1, 2015).

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori*,.

¹⁰ Siti Nurhasanah Agus jayadi, Rika Sa'diyah, dan Syafrimen, "Strategi Pembelajaran", (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), 7.

¹¹ Wina Sanjaya, *STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASI STANDAR PROSES PENDIDIKAN*, (jakarta: Kencana, 2008), 11.

siswa dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya agar efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan rencana. Degeng dalam karya tulisnya menyatakan bahwa strategi pembelajaran terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. strategi pengorganisasian isi pembelajaran.
- b. strategi penyampaian isi pembelajaran.
- c. strategi pengelolaan pembelajaran¹²

Berikut adalah elemen-elemen yang terdapat dalam strategi pembelajaran, antara lain:

- a. Sintaksis, yaitu rangkaian aktivitas yang terorganisir dengan baik mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan suatu strategi.
- b. Sambutan dari guru, yang berkaitan dengan respon terhadap pertanyaan atau memberikan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif.
- c. Sistem sosial, yang berkaitan dengan peran guru dan siswa, serta interaksi antara mereka dalam konteks pembelajaran. Contohnya sebagai fasilitator atau komunikator.
- d. Sistem pendukung, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Terdapat tiga pokok pelaksanaan dalam strategi pembelajaran yaitu:

- a. Tahap painstruksional, Guru menunjukkan fungsi penjajakan untuk kemampuan dasar siswa, perbedaan individual, dan kesiapan siswa untuk belajar. Untuk memulai proses belajar mengajar, guru melewati beberapa tahapan, menurut Mulyono. Seperti mengecek kehadiran siswa, menanyakan batas pelajaran yang telah diterima, mencoba mengevaluasi materi yang telah dijelaskan, memberi siswa kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang mereka tidak pahami, dan mengulang pelajaran sebelumnya secara singkat.

¹² Siti Kusrini, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama*,.59.

¹³ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan*,.79.

- b. Tahap penyajian informasi, yaitu menunjukkan cara mengajar yang mencakup berbagai jenis kegiatan, seperti menjelaskan, membahas materi pelajaran dengan cara tertentu, memberi contoh, menggunakan media, dan merangkum. Fokus utamanya adalah siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.¹⁴
- c. Evaluasi. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan dari tahapan instruksional.¹⁵

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, antara lain:

- a. Kozna mengatakan bahwa strategi pembelajaran dapat mencakup setiap kegiatan yang dipilih, yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Strategi pembelajaran, menurut Gerlach dan Ely, adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkup pembelajaran tertentu.
- c. Menurut Dick dan Cerey, strategi pembelajaran mencakup materi pembelajaran dan tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- d. Menurut Gropper, strategi pembelajaran adalah pemilihan berbagai jenis latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁶

Dengan mempertimbangkan definisi strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah metode yang dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan informasi kepada siswa sehingga mereka lebih mudah menerima dan memahami informasi. Tujuan dari strategi pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran pada akhirnya.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

¹⁴Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 166-169

¹⁵Ika Pratiwi Addas, *Analisi Deskriptif Strategi Pembelajaran Dalam Memotivasi santri Pada Program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Kota Palopo*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Palopo, 2022), 22.

¹⁶ Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 7.

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kebutuhan untuk perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pendidikan yang didasarkan pada aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pendidikan yang dianggap paling tepat dan efektif untuk digunakan oleh guru saat mengajar.
- d. Menetapkan standar, standar, dan batas minimal keberhasilan untuk membantu guru menilai hasil belajar. Hasil ini akan digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang relevan secara keseluruhan.¹⁷

Oleh karena itu, strategi biasanya terdiri dari garis besar haluan untuk bertindak untuk mencapai sasaran. Selain itu, dalam konteks pendidikan, strategi dapat didefinisikan sebagai pola interaksi yang umum antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. Strategi pengorganisasian adalah cara menata isi suatu bidang studi. Tindakan seperti memilih isi atau materi, menata isi, membuat diagram, formal, dll.
- b. Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespons masukan dari siswa.
- c. Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lain. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁸

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010), 5-6

¹⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 5-6.

2. Komponen Strategi pembelajaran

Haudi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah rencana yang dirumuskan dari beberapa rangkaian-rangkaian kegiatan yang sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang akurat.¹⁹

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan ini berfungsi sebagai acuan yang dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran, tujuan ini harus jelas dan sesuai dengan tujuan akhir pembelajaran. Seperti contoh jika hasil akhirnya berorientasi pada aspek pengetahuan maka strategi pembelajaran yang digunakan harus selaras dengan kegiatan yang berhubungan dengan aspek kognitif.

b. Guru

Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik guru harus memiliki pengalaman dan kemampuan dalam mengkondisikan kelas, dengan artian dalam pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan pengetahuan, gaya mengajar, dan kemampuan serta wawasan dalam menyajikan bahan ajar. Oleh karena itu strategi yang biasa digunakan dan terbukti berhasil belum tentu dapat dijadikan acuan dalam pemilihan strategi karena setiap guru memiliki pengalaman dan kemampuan yang berbeda.

c. Materi

Bahan ajar atau materi adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar ini bisa berupa benda nyata, gambar, suara, atau kombinasi dari semuanya. Penggunaan bahan ajar yang tepat dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.

d. Metode

Untuk sampai pada tujuan yang direncanakan guru diharuskan cermat dalam penggunaan metode pembelajaran karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi pembelajaran.

e. Media

¹⁹ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

Penggunaan sarana prasarana pendidikan (media) sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi karena keberhasilan pendidikan bukan dilihat dari mewah dan canggihnya media yang digunakan, melainkan ketepatan dan kecermatan guru dalam pemilihan media yang digunakan.

f. Administrasi dan Finansial

Dalam pemilihan strategi pembelajaran tentunya terdapat komponen yang tidak boleh terlupakan seperti dibuatkannya skema dan jadwal pelajaran serta ruang belajar yang layak dan kondisi gedung yang memungkinkan untuk mencapai keberhasilan dalam prosesnya.

Dicky dan Cerey dalam bukunya Hamzah B. Uno menyebutkan terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan,
- b. Penyampaian informasi,
- c. Partisipasi peserta didik,
- d. Tes, dan
- e. Kegiatan lanjutan.

Dan pada bagian berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen strategi pembelajaran disertai contoh penerapannya menurut Syaiful Sagala:

a. Formulasi Strategi Pembelajaran

Ada lima tahap dalam pembuatan strategi, yaitu:

- 1) Perumusan misi (determinasi misi), yang merupakan gambaran tentang bagaimana sekolah seharusnya berfungsi.
- 2) Penilaian lingkungan eksternal (penilaian lingkungan eksternal), yang merupakan pertimbangan tentang standar pembelajaran yang dapat diberikan sekolah.
- 3) Penilaian organisasi, yang berarti merumuskan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal
- 4) Perumusan tujuan khusus, yang berarti penjabaran pencapaian misi sekolah yang ditampakkan dalam tujuan sekolah dan

tujuan tiap mata pelajaran

- 5) Penentuan strategi, yang berarti memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan memberikan anggaran, sarana, dan prasarana yang tepat.²⁰

Fred R. David membedakan antara formulasi strategi dan implementasi strategi sebagai berikut:

FORMULASI STRATEGI	IMPLEMENTASI STRATEGI
1. Perumusan strategi adalah memposisikan strategi sebelum, dilakukan Tindakan	1. Implementasi strategi adalah mengelola strategi selama tindakan dijalankan
2. Berfokus pada efektivitas	2. Berfokus pada efisiensi
3. Lebih merupakan proses intelektual	3. Lebih merupakan proses operasional
4. Membutuhkan keahlian dan analisis yang tajam	4. Membutuhkan motivasi khusus dalam Pembelajaran
5. Membutuhkan koordinasi diantara beberapa individu	5. Membutuhkan koordinasi dengan peserta didik

Menurut kedua pernyataan di atas, ada perbedaan antara implementasi strategi dan formulasi strategi. Implementasi melaksanakan strategi yang telah dirumuskan oleh formulasi untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut David proses pengelolaan strategi terdiri dari tiga tahap: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Pengembangan visi dan misi, identifikasi sekolah dari organisasi lain, penentuan strategi, dan pemilihan strategi tertentu untuk dijalankan adalah semua bagian dari formulasi strategi. Isu-isu yang terkait dengan formulasi strategi termasuk penentuan

²⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.t., t.p., t.t.) 133.

strategi, bagaimana mengalokasikan waktu untuknya, dan bagaimana memilih strategi yang tepat untuk dijalankan.²¹

b. Implementasi Strategi

Pembelajaran setelah mengembangkan strategi pembelajaran, ada penerapan atau pelaksanaan strategi, yang merupakan tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah direncanakan dengan teliti selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan adalah melakukan suatu hal yang dianggap lebih baik.²² Didalam penerapan atau pelaksanaan diataranya sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sangat penting dalam sistem pembelajaran secara keseluruhan. Guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik pada materi pelajaran yang akan disampaikan di bagian ini.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan cara yang menarik dapat membantu peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Guru akan sangat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar jika mereka memperkenalkan pelajaran melalui contoh kehidupan sehari-hari atau yakin bahwa pelajaran tertentu bermanfaat. Motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena mereka lebih memahami kewajiban dan manfaatnya. Sebaliknya, masalah motivasi ekstrinsik menjadi sangat penting bagi peserta didik yang lebih muda.²³

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

- a) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran.

²¹Ifa Dahlia, *Formulasi Strategi*, (t.t., t.p., 2010), 121.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 859.

²³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2012), 3-4.

Oleh karena itu, siswa akan memahami pengetahuan, keterampilan, dan keuntungan setelah mempelajari topik bahasan tersebut. Demikian pula, guru harus memahami bahwa dalam menyampaikan tujuan, harus digunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti siswa. Penjelasan biasanya menggunakan ilustrasi khusus yang biasa dilihat oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang lebih dewasa dapat membacanya menggunakan rumusan tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan sebelumnya.

- b) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan kepada siswa betapa eratnya hubungan antara apa yang mereka ketahui dan apa yang akan mereka pelajari. Kegiatan ini dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan mampu, yang dapat membantu mereka menghindari kecemasan dan ketakutan menghadapi kesulitan dan kegagalan.

2) Penyampaian Informasi

Meskipun penyampaian informasi hanya merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran, ia sering dianggap sebagai kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan penyampaian informasi tidak berguna jika tidak ada kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi siswa untuk belajar. Jika guru menyampaikan informasi dengan baik tetapi siswa tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan baik, mereka akan menghadapi masalah dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan penyampaian, ruang

lingkup dan jenis materi yang akan disampaikan.²⁴

a) Urutan penyampaian

Materi pelajaran harus disampaikan dengan tepat dalam urutan yang tepat. Urutan ini didasarkan pada tahap pemikiran, misalnya dari hal-hal konkret ke hal-hal abstrak, atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau menantang. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau apakah ia dapat bergerak dari teori ke praktik atau sebaliknya. Proses sistematis penyampaian informasi akan memudahkan siswa untuk memahami dengan cepat apa yang ingin disampaikan oleh guru.

b) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan, juga dikenal sebagai ruang lingkup materi, sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Namun, tujuan pembelajaran biasanya sudah ditetapkan sebelumnya.²⁵

c) Materi yang akan disampaikan

Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi) keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan) (Kemp), Merrill membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu

²⁴ Ibid., 4.

²⁵ Ibid., 4-5.

memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

3) Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip siswa terpusat, siswa berada di tengah-tengah kegiatan belajar. Ini disebut CBSA, atau Student Active Learning Method, dan artinya adalah bahwa siswa akan belajar lebih baik jika mereka secara aktif melakukan latihan secara langsung dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Berikut adalah beberapa hal penting yang berkaitan dengan partisipasi peserta didik.²⁶

- a) Setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu, kegiatan selanjutnya harus memberikan peserta didik kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut. Hal ini diperlukan agar materi benar-benar terinternalisasi.
- b) Umpan balik, setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, guru memberikan umpan balik. Umpan balik ini memungkinkan peserta didik untuk segera mengetahui apakah kegiatan yang mereka lakukan benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau apakah ada yang perlu diperbaiki. Ada dua jenis umpan balik: penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif, menjanjikan bahwa peserta didik akan mempertahankan atau menunjukkan perilaku tersebut di masa depan. Penguatan negatif, menjanjikan bahwa perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi.

Menurut Sukanto Resohadiprojo, implementasi strategi terkait dengan struktur organisasi dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Implementasi strategi adalah orientasi

²⁶ Ibid., 6.

tindakan yang menciptakan sesuatu agar terjadi. Tugas implementasi strategi adalah untuk merubah kondisi saat ini, mengembangkan kompetensi inti, memperbaiki kemampuan dan proses, menciptakan budaya organisasi, mencapai target berdasarkan potensi yang ada, dan menantang perubahan..²⁷

Dalam implementasi agar tujuan tercapai diperlukan adanya pergerakan (Motivating) dapat didefinisikan: “Keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis..²⁸

c. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dilaksanakan..²⁹

Dari pernyataan diatas bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari peserta didik dalam pembelajaran yang telah disampaikan guru.

1) Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah mencapai atau belum, dan b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum..³⁰

2) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah follow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setiap tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil

²⁷ Sukanto Resohadiprojo, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta, BPPE-Yogyakarta, 2003), cet ke-1, 69.

²⁸ P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), Cet. 20, 128.

²⁹ Lilik Norviyanti, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPAS-PGMI, 2008), 1-9.

³⁰ Ibid., 7.

dengan bagus atau diatas rata-rata, a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Menurut P. Siagian, fokus utama dalam *strategy evaluation* adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif. Pengukuran kinerja merupakan tahap yang penting untuk melihat dan mengevaluasi capaian atau hasil pekerjaan yang telah dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut.

Tahap selanjutnya setelah pengukuran kinerja adalah analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui progress realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektivitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja (gap). Hasil analisis evaluasi lebih lanjut dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui pencapaian implementasi perencanaan strategis.³¹

3. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh semua guru, tetapi tidak semua sama efektifnya dalam mencapai tujuan pembelajaran oleh karena itu dibutuhkan kreativitas guru dalam menentukan strategi pada proses pembelajarannya.

Mager menyampaikan bahwa trik dan kriteria dalam menentukan strategi pembelajaran³², yaitu:

a. Tujuan Pembelajaran

Pemilihan Strategi Pembelajaran harus dikaitkan dengan perubahan tingkah laku siswa yang diharapkan oleh guru. Misalnya,

³¹ P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, 79-85.

³² Nina Lamatenggo, "Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo 'Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar', Gorontalo, 14 Juli 2020, 22-42.

murid dituntut untuk bisa menyelesaikan Problem Solving, maka strategi pembelajaran yang digunakan harus selaras dengan kegiatan tersebut dan memiliki hubungan terhadap aspek kognitif.

b. Teknik

Teknik pembelajaran disesuaikan dengan keterampilan yang diharapkan dapat diterapkan dalam dunia kerja.

c. Media

Guru harus menggunakan beberapa media untuk memberikan rangsangan pada indera siswa. Artinya dalam waktu bersamaan siswa dapat melakukan aktifitas fisik maupun psikis.

Dari beberapa kriteria yang disebutkan, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan pertanyaan berikut:

- a. Apakah materi pembelajaran paling baik dikemas dengan metode klasikal?
- b. Apakah materi pembelajaran sebaiknya dipelajari secara individual sesuai dengan laju dan kecepatan belajar dari masing-masing siswa?
- c. Apakah pengalaman belajar dapat diperoleh langsung dari praktek pada kelompok yang dipandu oleh guru?
- d. Apakah dibutuhkan diskusi atau konsultasi antara siswa dan murid?

4. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Rowntree mengelompokkan strategi pembelajaran pada strategi penyampaian penemuan, strategi pembelajaran individual dan kelompok.³³

a. Strategi Penyampaian Pengetahuan *Exposition-discovery learning*

Strategi exposition learning menggunakan metode ceramah, strategi pembelajarannya berpusat pada guru sebagai informan dalam menyampaikan materi secara langsung dan rinci, dengan tujuan siswa dapat menguasai penuh terhadap materi yang sudah disampaikan. Sedangkan strategi discovery learning lebih menekankan keaktifan siswa dalam mencari dan menemukan serta

³³ Wina Sanjaya, STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASI, 17.

mengolah bahan pelajaran menjadi pengetahuan.

Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Ekspositori

- 1) Guru menyampaikan materi tentang konsep, prosedur, rangkaian aktivitas baru yang berkaitan dengan materi yang harus dipelajari oleh siswa (overview).
- 2) Siswa diajar dengan gaya model intelektual tertentu, semisal menghafalkan materi.
- 3) Materi yang disampaikan bersifat verbal sehingga dapat dipahami penuh oleh siswa
- 4) Guru memberikan materi yang bersifat pancingan, guna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

b. Strategi *Individual-Group Learning*

Strategi belajar individual adalah proses pembelajaran yang terlaksana secara mandiri, untuk menentukan efektifitas dari hasil pembelajarannya ditentukan oleh kemampuan individual siswa. Upaya guru dalam strategi ini adalah siswa belajar melalui modul, atau bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi belajar kelompok, strategi kelompok tidak memperhatikan percepatan individu siswa akan tetapi setiap individu dianggap sama. Oleh karena siswa yang memiliki kemampuan dan percepatan dalam belajar akan terhambat oleh siswa yang biasa-biasa saja, begitupun sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan rata-rata akan tergusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

5. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Setiap strategi memiliki karakteristik masing-masing sebagaimana pernyataan Killen *“No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to be most effective.”*³⁴ Seorang guru harus mampu dalam penyesuaian strategi dengan keadaan siswa. Oleh

³⁴ Ibid.,

karenanya guru harus memahami terkait dengan prinsip-prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran, diantaranya:

a. Prinsip Kesiapan

Dimana disini dijelaskan dalam kegiatan pembelajaran, siswa harus memiliki prinsip ini seperti kesiapan mental, fisik, dan motivasi tinggi sehingga hasil belajarnya akan lebih baik. Prinsip yang pertama ini dikatakan prinsip penting karena berkaitan dengan mental dimana siswa disini sudah mempunyai pengetahuan yang kemudian pengetahuan tersebut dapat dijadikan pijakan untuk mempelajari pengetahuan yang baru. Sedangkan yang dimaksud dengan kesiapan dalam segi fiksi yakni diperuntukkan ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran ia tidak mengalami halangan dan kekurangan sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar.

b. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Dalam hal ini perhatian biasanya dapat timbul dari pendidik kepada peserta didik ketika bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, di butuhkan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Namun jika dalam suatu pembelajaran perhatian alami yang dilakukan oleh guru tidak ada maka perlu dibangkitkan perhatian ini dalam pembelajaran.³⁵

c. Prinsip Keaktifan

Prinsip ini mencakup dalam beberapa keaktifan yang dimulai dari kegiatan fisik yang biasanya mudah dilihat oleh pendidik dalam diri peserta didik hingga psikis peserta didik. Contoh keaktifan dalam segi fisik dapat dilihat ketika peserta didik aktif dalam membaca, menulis, mendengar, dan berlatih keterampilan. Contoh dalam keaktifan segi fisik diantaranya ketika siswa menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dapat membandingkan satu konsep dengan konsep

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 1999), 42.

yang lain, dan dapat menyimpulkan hasil percobaan.³⁶ Selain itu, terdapat juga beberapa cara dalam membangkitkan keaktifan siswa diantaranya memberikan pertanyaan-pertanyaan pada proses pembelajaran, memberikan latihan disetiap akhir materi bahasan, melakukan percobaan dan memikirkan hipotesis yang diajukan, membentuk kelompok dalam suatu pembelajaran, dan menerapkan inovasi dalam pembelajaran seperti kontekstual, kooperatif dan kolaboratif.³⁷

d. Prinsip Pengulangan

Prinsip ini dilakukan dalam materi yang diajarkan yang memerlukan pengulangan. Pengulangan ini dilakukan untuk menciptakan memori jangka panjang dalam pembelajaran. Pengulangan sendiri bisa dilakukan dengan cara dan media yang sama seperti contoh memutar video dengan diulang-ulang atau memerintahkan membaca buku dua sampai tiga kali. Sedangkan pengulangan dengan media yang berbeda misalnya dengan memperdengarkan ceramah.

6. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran aktualisasinya berwujud serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis guru dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektifitas Strategi dapat diukur dari tingginya kuantitas dan kualitas hasil belajar yang dicapai anak. Sedangkan efisien dalam arti penggunaan Strategi yang dimaksud sesuai dengan waktu, fasilitas, maupun kemampuan yang tersedia.

Secara singkat, menurut Slameto strategi pembelajaran mencakup 8 unsur perencanaan tentang:

- a. Komponen sistem yaitu guru/dosen, siswa/mahasiswa baik dalam ikatan kelas, kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar telah disiapkan,
- b. Jadwal pelaksanaan , format dan lama kegiatan telah disiapkan,

³⁶ Ibid., 45.

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, "*7 Tips Aplikasi Pakem*", (Yogyakarta; Diva Press, 2012), 160.

- c. Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi,
- d. Materi/bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur,
- e. Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi,
- f. Bahan pengait yang telah direncanakan,
- g. Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya ceramah, diskusi dan lain sebagainya, dan
- h. Media yang akan digunakan.³⁸

Keseluruhan tindakan strategis guru dalam upaya merealisasikan kegiatan pembelajaran, mencakup dimensi yang bersifat makro (umum) maupun bersifat mikro (khusus).

Secara makro, strategi pembelajaran berkait dengan tindakan strategis guru dalam:

- a. memilih dan mengoperasionalkan tujuan pembelajaran
- b. memilih dan menetapkan setting pembelajaran
- c. pengelolaan bahan ajar
- d. pengalokasian waktu
- e. pengaturan bentuk aktivitas pembelajaran
- f. metode teknik dan prosedur pembelajaran
- g. pemanfaatan penggunaan media pembelajaran
- h. penerapan prinsip-prinsip pembelajaran
- i. penerapan pendekatan pola aktivitas pembelajaran
- j. pengembangan iklim pembelajaran
- k. pemilihan pengembangan dan pelaksanaan evaluasi.³⁹

B. Guru Madrasah Diniyah

Guru adalah seorang pendidik dan pengajar suatu disiplin ilmu dengan tujuan membentuk individu yang baik dalam diri siswa.⁴⁰ Guru

³⁸ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 91-92.

³⁹ Supriadi Saputro dkk, *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Prograam Pendidikan Mengajar*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000), 23-24.

⁴⁰ Shella Kartika Dewi, *Model Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di SD Negeri Sisir 01 Kota Batu*, (Tesis, UIN Malang, 2020), 60.

adalah sumber utama untuk belajar, karena tanpa mereka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Meskipun seseorang dapat belajar sendiri, hasilnya tidak akan optimal tanpa bimbingan guru. Guru adalah komponen terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁴¹

Istilah guru juga sering dikenal dengan pendidik. Menurut Undang-undang SISDIKNAS nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa: “Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.⁴²

Pengertian Madrasah Diniyah bisa kita pahami dengan suatu lembaga yang terfokus pada mengajarkan ilmu yang berhubungan dengan agama Islam. Dilihat dari kosakatanya "Madrasah" diambil dari bahasa Arab yang mempunyai arti "tempat untuk belajar" dan “Diniyah” mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Sebagaimana dinyatakan oleh Departemen Agama RI, Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang dilakukan di luar sekolah umum. Tujuan Madrasah Diniyah ialah untuk memberikan pengetahuan tambahan tentang agama kepada siswa yang kurang mendapatkan ilmu agama Islam di sekolah mereka.⁴³

Madrasah diniyah dilaksanakan melalui sistem klasikal, yaitu sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih yang mana pendidikannya terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan diniyah formal, nonformal dan informal. Ketiganya mengajarkan seluruh mata Pelajaran yang bermaterikan ilmu-ilmu agama, sedikitnya meliputi Al-Qur'an, Al-Hadist, Fiqih, Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab serta ilmu-ilmu agama

⁴¹ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Raja Grafindo, 2019), 8.

⁴² Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 71.

⁴³ Subar Junanto, “Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen”, *At Tarbawi* Vol. 1, No. 2, (Juli – Desember, 2016), 178-179.

lainnya.⁴⁴

Pendidikan Madrasah Diniyah dibagi menjadi tiga yaitu Pendidikan diniyah formal, nonformal dan informal.⁴⁵Pertama, Pendidikan Madrasah Diniyah formal memiliki kurikulum pendidikan keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum.⁴⁶Kedua, Pendidikan Madrasah Diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliah, pendidikan Al-Quran, Majelis Taklim, atau pendidikan keagamaan lainnya.⁴⁷Ketiga, Pendidikan Madrasah Diniyah informal diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pendidikan keagamaan Islam di lingkungan keluarga.⁴⁸

Madrasah Diniyah baik formal, nonformal dan informal mengajarkan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan ilmu-ilmu agama, sedikitnya meliputi Al-Quran, Al Hadits, Sabrowi, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab serta ilmu-ilmu agama lainnya.⁴⁹Untuk jenjang wustho dan ulya, materi yang diajarkan juga semakin mendalam. Materi yang diberikan antara lain yaitu Al-Quran, tafsir- ilmu tafsir, hadits- ilmu hadits, tauhid, Fiqh- ushul fiqh, Akhlak-tasawuf, tarikh, Bahasa Arab, nahwu-sharaf, balaghoh, ilmu kalam, ilmu arudh, ilmu mantiq, dan ilmu falak.⁵⁰Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.⁵¹

Adapun fungsi pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai

⁴⁴ Muhamad Ripin Ikwandi, *Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di MI Raudlotul Islamiyah, Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo*, Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam; Volume 4, No. 1, (Maret, 2017), 35.

⁴⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab III, Pasal 20, 7.

⁴⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab III, Pasal 26, 9.

⁴⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab III, Pasal 45, 14.

⁴⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab III, Pasal 52, 17.

⁴⁹ Haedar Amin, El-Saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 39.

⁵⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab III, Pasal 26, 9-10.

⁵¹ Muhamad Ripin Ikwandi, *Peran Madrasah Diniyah dalam,*.

berikut:

1. Madrasah Diniyah dibentuk untuk membina perkembangan kepribadian peserta didik, khususnya yang beragama Islam. Karena Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan Islam;
2. Madrasah Diniyah memberi tuntunan dan pembinaan kesejahteraan anak;
3. Madrasah Diniyah berfungsi memberi pendidikan agama Islam secara mendalam kepada anak;
4. Membantu rumah tangga/keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya;
5. Membantu meningkatkan serta memajukan keluarga dan masyarakat;
6. melalui Madrasah Diniyah, pemahaman peserta didik yang juga belajar agama pada sekolah umum bisa meningkat; dan
7. Memberi pendidikan dan tuntutan kepada anak dalam hal kependudukan dan lingkungan hidup.⁵²

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian guru Madrasah Diniyah adalah seseorang yang mengajarkan tentang ilmu agama dan pembinaan perilaku kepada siswa dengan metode klasik. Tujuan utamanya adalah sebagai pemberi pengetahuan tambahan tentang agama Islam kepada siswa yang kurang mendapatkan ilmu agama di sekolah umum.

C. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning sendiri dipahami sebagai yellow book dimana isinya memuat bacaan yang terdiri dari aksara bahasa arab, serta merupakan karakteristik dari buku yang menyediakan orisinalitas ilmu keislaman.⁵³ Mayoritas penamaan kitab kuning pada kalangan luar pesantren dikenal dengan sebutan kitab gundul sebab tulisan yang dimuat tidak memiliki harakat layaknya tulisan dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana pernyataan Martin Van Bruinessen bahwa kitab kuning merupakan kitab kuno yang dibukukan sejak abad terdahulu.

⁵² Depertemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan*, 15-16.

⁵³ Bisyr Abdul Karim, "Startegi Pembelajaran Kitab Kuning", (Makassar; LPP UNISMU Makassar, 2020), 20.

Yang biasa digunakan di kalangan santri.⁵⁴Kitab Kuning mempunyai status khusus sebagai kurikulum pesantren yang menjadi elemen kunci sekaligus ciri yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Kitab kuning yang biasa dipelajari para santri terbagi menjadi delapan bidang kajian, yaitu nahwu dan ṣaraf, fiqh, uṣul fiqh, tasawuf dan etika, tafsir, Hadis, tauhid, tarīkh dan balaghah.

Dari beberapa macam bidang kajian, teks yang dimuat pada kitab kuning ini bisa sangat pendek bahkan sampai dimuat dalam beberapa jilid. Pengelompokan kitab kuning dapat digolongkan dalam tiga tingkat, yaitu kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat atas.

Pada seminar Nasional tentang Pandangan Hidup Ulama Indonesia, Masdar F. Mas'udi, dalam makalahnya "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", sebagaimana dikutip oleh Endang Turmudi, mengatakan bahwa tiga istilah berkembang mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Islam klasik yang secara teratur digunakan sebagai referensi oleh para ulama Indonesia. Contohnya termasuk Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya ulama asing, misalnya, kitab Kyai Ihsan Jampes, Siraj al-Thalibin dan Manahij al-Imdad, yang masing-masing merupakan komentar atas Minhaj al-Abidin dan Irsyad al-Ibad karya Al Ghazali..⁵⁵

2. Pembelajaran Kitab Kuning

Kata pembelajaran berasal dari kata baku belajar yang memiliki awalan *pe* dengan akhiran *an*, pembelajaran merupakan kegiatan inti di lingkungan sekolah, interaksi antara guru dan siswa dengan melibatkan aspek emosional, intelektual, dan sosial.⁵⁶ Pembelajaran merupakan suatu produk interaksi terencana yang sifatnya berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

⁵⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren*, 17.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Zainal Arifin, "Evaluasi Pembelajaran", (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), 10

Dr. H.M. Zainuddin, MA beranggapan bahwa untuk meninjau proses pembelajaran yaitu dengan cara melihat perubahan tingkah laku peserta didik secara aktual maupun potensial. Perubahan itu pada umumnya adalah kemampuan baru yang bersifat absolut setelah terjadinya proses belajar. Menurut pernyataan Aan Hasanah bahwa konsep pembelajaran lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dengan peran pendidik sebagai fasilitator.⁵⁷

Pembelajaran merupakan kegiatan terencana oleh seorang pendidik dengan menggunakan beragam pendekatan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada setiap siswa serta memperoleh berbagai disiplin ilmu dan pengalaman yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari beberapa definisi yang tertuang di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kitab kuning merupakan tradisi panjang dalam pendidikan islam. Kitab-kitab ini, yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab, berisi berbagai macam ilmu pengetahuan islam, mulai dari fiqh, tafsir Al-Qur'an, hadits, hingga ilmu kalam dan tasawuf

3. Metode pembelajaran Kitab Kuning

Metode yang diterapkan ketika proses pembelajaran yaitu fleksibel, artinya disesuaikan dengan kondisi lingkungan pesantren. Hal ini bertujuan untuk memudahkan kyai, asatidz, dan para santri demi berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Metode adalah cara untuk mengaplikasikan strategi yang telah ditentukan, dengan pemilihan metode merupakan salah satu penentu keberhasilan pada pendidikan. Berikut beberapa metode yang masyhur di kalangan pesantren, yaitu:

a. Sorogan

Sorogan merupakan bahasa jawa “*Sorog*” yang memiliki arti maju. Metode ini merupakan salah satu ciri dari proses pembelajaran di pesantren dengan menjadikan kitab kuning sebagai

⁵⁷ Aan Hasanah, Pengembangan Profesi Keguruan (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 58.

indikasi. Metode ini kerap digunakan di kalangan pesantren untuk menggali dan memperoleh ilmu tentang keislaman dalam kitab kuning.

Menurut Zamakhsyari Dhofier metode sorogan adalah pembelajaran yang terlaksana secara *face to face*, yang biasanya guru membaca dan menerjemahkan setiap kata sesuai dengan bahasa masing-masing daerah dan dilanjutkan dengan setoran hasil makna dari masing-masing santri secara bergantian.⁵⁸ Dari hasil setoran tersebut kemudian guru memberikan penjelasan, koreksi, dan tambahan pengetahuan yang diperlukan. Dengan demikian sorogan adalah metode yang dipilih oleh santri untuk memperdalam keilmuan yang diminati yang kemudian diajukan dan meminta izin kepada ustadz untuk membimbingnya.

b. Bandongan

Bandongan sama halnya dengan weton yang berarti “*waktu*” pendapat lain menyebutnya dengan istilah “*halaqoh*” yang berarti sebuah kelompok kecil maupun besar yang terdiri dari santri dan asatidz. Metode ini merupakan ciri khas yang memang sudah ada sejak dahulu dengan model pembelajaran satu arah (ceramah), secara otomatis asatidz menjadi fasilitator utama dalam menyampaikan materi (membaca, memberikan makna, dan menjelaskan) yang ada pada salah satu kitab pada saat itu juga. Selama itu pula para santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan makna dari setiap kata yang ditandai dengan beberapa macam simbol yang memang biasa digunakan dalam pemberian makna pada kitab kuning. Metode ini kerap digunakan khususnya pada pondok pesantren salafi karena dianggap efisien dalam mentransfer ilmu dalam waktu singkat.

c. Hafalan

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Mizan, 1999). 28.

Untuk menunjang keberhasilan dari metode sebelumnya para santri diwajibkan untuk menghafalkan, metode hafalan merupakan sebuah teknik memasukkan, menyimpan, dan mengingat kembali informasi atau teks dengan cepat dan tepat. Sebagaimana kebiasaan dari orang arab dahulu yang sejatinya tidak pandai dalam hal membaca dan menulis akan tetapi mereka mempunyai daya ingat yang kuat karena sering menggunakan metode menghafal.⁵⁹ Dengan demikian metode ini sangat urgen untuk para santri agar dapat memperkuat ingatannya dan juga dapat memperdalam pemahaman serta dapat lebih berfikir kritis.

d. Demonstrasi

Metode demonstrasi tidak hanya ada di kalangan pesantren saja, namu instansi dari lembaga luar pesantrenpun juga memilih metode ini untuk berlansungnya kegiatan dari lembaga masing-masing. Metode ini dalam dunia pesantren dikenal dengan sebutan diskusi atau musyawarah yang pada prosesnya terdapat dua sesi, pertama penyampaian materi dan kedua sesi tanya jawab. Adapun sesi pertama biasanya terdapat santri yang bertugas sebagai moderator yang mengatur proses pembelajaran dan juga ada yang bertugas sebagai pemateri yang berkewajiban untuk membacakan sebaris dua baris kalimat dengan cara memberikan pemahaman, yang kemudian nantinya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab baik dari segi gramatikal dalam bahasa arab dan juga penjelasan yang kurang dimengerti.

Metode ini kerap digunakan khususnya di kalangan pesantren guna selain untuk menambah wawasan tentang ilmu keislaman juga dapat dijadikan stimulus santri untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam berargumen di khalayak orang serta dapat juga mendidik diri untuk tetap rendah hati dalam menerima pendapat orang lain secara bijaksana.

⁵⁹ Nur Ali, "Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan," Annual Conference on Islamic Education and Thought I, no. I (2020), 136–144.

e. Lalaran

Lalaran adalah mengulang materi yang dilakukan santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas dalam sorogan dan bandongan. Dalam prakteknya, seorang santri mengulang secara utuh materi yang sudah disampaikan oleh para guru. Dengan demikian, aspek yang diperkuat dengan metode ini, pada dasarnya adalah aspek penguatan materi, bukan pengembangan pemahaman.⁶⁰

D. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

1. Pengertian Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti “power (can, can), do, can” dalam bahasa Inggris.⁶¹ Kemampuan mengacu pada potensi bawaan kita dan keterampilan yang telah kita kembangkan dari waktu ke waktu. Kemampuan adalah kompetensi dalam menyelesaikan suatu tugas, baik yang bersifat fisik maupun mental. Jika seseorang mampu melakukan tugas tertentu, kami mengatakan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Mata dan otak bekerja sama saat membaca. Mata dilatih untuk mengenali tanda-tanda, sehingga menjamin informasi yang disampaikan secara lisan adalah benar. Sementara itu, otak menginterpretasikan informasi visual dan mengirimkan perintah ke seluruh tubuh. Akibatnya, keduanya telah membentuk metode kerja sama yang metodis dan saling mendukung.⁶²

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional bahwasanya kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan.⁶³ Menurut Nurkhasanah dan Didik Tumianto

⁶⁰ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 14-15.

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 707.

⁶² Lukman Saksono, *Pengantar Psikologi Al Qur‘an*, (Jakarta: Grafikatama, 1992), 51.

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 724.

kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan untuk menguasai sesuatu yang sedang dihadapi. Pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan membaca sangat diperlukan dan harus dimiliki oleh seseorang karena kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi.⁶⁴

Aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun mental. Lebih lanjut proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol simbol tertulis,
- b. Aspek perspektual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai symbol,
- c. Aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada,
- d. Aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan
- e. Aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Proses membaca sangat kompleks dan mencakup banyak aspek, termasuk melafalkan tulisan dan aktivitas visual, berpikir, psiko linguisutik, dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual berarti menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Ini juga merupakan proses berpikir yang melibatkan pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif. Jika seseorang

⁶⁴ Nurhasanah dan Tumianto Didik, Kamus Besar Bergambar Bahasa. Indonesia, (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2007), 423.

membaca dengan tujuan, mereka cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak melakukannya. Untuk kegiatan membaca di kelas, guru harus menetapkan tujuan membaca yang spesifik atau membantu siswa menyusun tujuan mereka sendiri. Tujuan untuk membaca termasuk:

- a. Kesenangan,
- b. Menyempurnakan membaca nyaring,
- c. Menggunakan strategi tertentu,
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- g. Menginformasikan atau menolak prediksi,
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks,
- i. Menjawab pertanyaan pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu aktivitas kompleks baik fisik maupun mental yang bertujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Setiap pembaca memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda.⁶⁵

Membaca adalah suatu proses di mana pembaca memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Membaca adalah aktivitas audiovisual di mana pembaca memperoleh makna dari simbol yang berupa huruf atau kata.⁶⁶ Membaca adalah proses mendapatkan pemahaman tentang arti tulisan.⁶⁷ Membaca adalah menggunakan berbagai keterampilan kognitif untuk memahami tuturan tertulis. Menurut pengertian ini, membaca adalah keterampilan yang kompleks yang membutuhkan kerja sama antara berbagai pengetahuan untuk memahami tulisan yang ada, sehingga pembaca harus

⁶⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 11.

⁶⁶ Tarigan, H.G, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung. Angkasa, 2008) 7.

⁶⁷ Yusuf, Munawir. dkk. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 69.

dapat menerapkan apa yang sudah mereka ketahui.⁶⁸

Sementara itu tujuan setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca adalah harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang dimaksud meliputi:

- a. Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
- b. Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan.
- c. Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan maupun tulisan.
- d. Melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan perbuatan membaca.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan.
- f. Menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah suatu proses kompleks yang melibatkan tindakan fisik dan mental yang bertujuan untuk memahami pesan atau informasi yang terkandung dalam tulisan atau bahasa tulis sesuai dengan tahap perkembangan kognitif pembaca dan membuatnya bermakna dan bermanfaat bagi pembaca.

2. Factor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Faktor kemampuan membaca dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor psikologis, faktor intelektual, dan faktor lingkungan kesenangan. Faktor psikologis termasuk kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.⁶⁹ Banyak ahli mengatakan bahwa beberapa hal yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka adalah keterbelakangan neurologis, seperti berbagai cacat otak, dan kurang matang secara fisik.

⁶⁸ Sukirno, Sadono, Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. (Jakarta. Rajawali Pers, 2009), 2.

⁶⁹ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di, 6.

Intelektual factor mencakup kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang penting tentang keadaan tertentu dan tindakan yang tepat terhadapnya. Secara umum, ada korelasi antara kecerdasan yang ditunjukkan oleh IQ dan peningkatan remedial membaca rata-rata. Pada hakikatnya, tingkat intelegensi membaca adalah proses berpikir dan memecahkan masalah. Kemampuan membaca dan hasil dari dua orang yang memiliki IQ yang berbeda pasti akan berbeda.

Faktor lingkungan, seperti latar belakang keluarga, sosial ekonomi, dan psikologis, juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor psikologis ini termasuk motivasi dan minat. Ada enam faktor yang mempengaruhi perkembangan minat membaca:

- a. Pengalaman sebelumnya; murid tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- b. Konsepsinya tentang diri; murid akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya murid akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- c. Nilai-nilai; minat murid timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- d. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- e. Tingkatan keterlibatan tekanan; jika murid merasa dirinya mempunyai beberapa tingkatan pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- f. Kompleksitas materi pelajaran; murid yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.⁷⁰

3. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Menurut Khoirul Umam santri dikatakan memiliki kemampuan membaca kitab kuning, apabila memiliki indikator-indikator yang telah ditetapkan, diantaranya:

⁷⁰ Ibid., 28.

a. Ketepatan dalam Membaca

Menurut Taufiqul Hakim, banyak jenis ketelitian bacaan didasarkan pada ketidakmampuan pembaca untuk memahami dan menggunakan dua puluh dua kaidah nahwiyah (sintaks Arab) dan sharfiyyah (tata bahasa Arab, atau perubahan kata).⁷¹ Seorang santri memperoleh pengetahuan tentang kaidah-kaidah nahwiyah dan shorfiyah untuk mengetahui cara membaca kitab kuning dengan benar. Oleh karena itu, ketepatan membaca kitab kuning didasarkan pada pengetahuan mereka tentang kaidah-kaidah ini.

b. Memahami materi lebih kompleks saat membaca

Tom dan Herriet Sobol mengatakan bahwa membaca bukan hanya menyerap kata-kata yang ada di halaman. Mereka juga mengatakan bahwa membaca adalah tentang mengambil kata-kata yang ada di halaman dan memahami artinya. Siswa harus memiliki pemahaman yang kuat tentang pesan yang dimaksudkan penulis jika mereka ingin benar-benar memahami apa yang mereka baca. Membaca adalah proses mengonstruksi makna dari teks tertulis, sehingga ia dapat belajar lebih banyak tentang bahasa teks dan struktur kalimatnya. Seperti ketika kita mengucapkan kata-kata dalam bahasa asing yang tidak kita ketahui artinya, orang akan dapat mengucapkan huruf cetak tetapi tidak mengerti artinya atau membacanya. Dari perspektif ini, membaca tidak hanya memerlukan pengenalan kata tetapi juga pemahaman.

Daripada membaca teks yang ditulis dalam bahasa lain, membaca isi kitab kuning membutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan ketekunan yang lebih besar. Oleh karena itu, untuk menguasai ungkapan kitab kuning, Anda harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip nahwu-sharaf, serta memahami makna setiap huruf dan kalimat yang membentuknya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan isi-isi yang terkandung di dalamnya, siswa dapat secara tidak langsung

⁷¹ Taufiqul Hakim, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),13.

menghayati dan membudayakan dzauq Al-Arabiyyah, yang berdampak besar pada pemahaman siswa tentang nilai-nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini disebabkan oleh penguasaan ilmu nahwu.⁷²

c. Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan

Salah satu persyaratan utama kurikulum madrasah adalah siswa memiliki kemampuan untuk membaca kitab kuning sebagai bagian dari kegiatan belajar mereka. Tujuannya di sini adalah untuk membuat siswa lebih siap untuk belajar tentang ilmu agama Islam klasik. Setelah mereka menguasai bacaan yang benar, kemampuan mereka untuk menyampaikan materi dalam bahasa mereka sendiri diuji.

Prinsip-prinsip tradisional untuk membaca kitab kuning telah dipelajari oleh banyak siswa, tetapi mereka kesulitan mengartikulasikan arahan tersebut ke dalam bahasa mereka sendiri, atau sebagai opsi lain. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, salah satunya adalah mereka tidak dapat membaca kitab kuning karena mereka hanya dapat membaca kaidah bahasa Arab. Oleh karena itu, mampu membaca kitab kuning dan mengartikulasikan apa yang telah Anda baca sangatlah penting. Kemampuan siswa untuk menceritakan apa yang telah mereka baca dalam bahasa asli mereka adalah salah satu cara untuk menilai apakah mereka telah menginternalisasi apa yang telah mereka baca atau tidak. Membaca adalah cara utama untuk memperoleh pengetahuan, jadi dia akan melampaui rekan-rekannya yang kurang membaca secara intelektual.⁷³

⁷² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren*, 96.

⁷³ Ibid., 98.